

# Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata dalam Pembangunan Kepariwisataaan di Kabupaten Trenggalek

Sindi Pembayuning Puji Rahayu<sup>1</sup>, Sapja Anantanyu<sup>2</sup>, Mulyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
E-mail: sindipembayun@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
E-mail: sap\_anan@yahoo.com

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
E-mail: mulyanto@staff.uns.ac.id

## ABSTRAK

Kegiatan pembangunan kepariwisataan melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait, yaitu: pemerintah, swasta dan masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting. Keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari peran masyarakat atau komunitas lokal. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, sebuah penelitian dibutuhkan untuk: (1) Mengkaji partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan; dan (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Trenggalek tergolong lebih rendah daripada tiga Kabupaten lain di Jawa Timur, yang secara bersamaan mendapat penghargaan dalam komitmen mengembangkan potensi pariwisata daerah. Metode pengambilan sampel adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 80 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek sangat tinggi pada pengambilan keputusan dan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, sedangkan pada pemanfaatan hasil adalah tinggi. (2) Pendidikan formal dan motivasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap partisipasi, sedangkan pendapatan dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan.

### Kata Kunci:

*Partisipasi, masyarakat, kelompok, sadar, pariwisata*

## 1. PENDAHULUAN

Potensi alam dan keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan merupakan modal bagi bangsa Indonesia untuk menyejahterakan bangsanya. Berbagai upaya dapat dilakukan guna mengelola kekayaan tersebut, salah satunya adalah melalui pembangunan kepariwisataan. Sebagaimana termuat dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, bahwa "Keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" [1].

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan

pariwisata, mulai dari kerangka perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan [2]. Upaya untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat [3].

Pembangunan kepariwisataan Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) termasuk perolehan devisa. Tahun 2018, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 15,81 juta kunjungan atau naik 12,58% dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada tahun 2017 yang berjumlah 14,04 juta kunjungan [4]. Jumlah perjalanan wisnus pada tahun 2018 mencapai 275 juta perjalanan, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017 yang mencapai 271 juta

perjalanan. Adapun penerimaan devisa pariwisata pada tahun 2018 mencapai 17,6 miliar US\$ [5].

Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Keindahan alam yang ada di Kabupaten Trenggalek memberikan keuntungan karena dapat menjadi daya tarik bagi pelancong. Posisi Kabupaten Trenggalek yang terletak diantara Kota Yogyakarta dan Kota Malang memberikan peluang sebagai destinasi terdekat yang dapat disinggahi bagi para wisatawan yang melancong ke kedua kota tersebut. Didukung dengan dibukanya jalur lintas selatan, yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain di wilayah selatan Jawa Timur, sehingga mempercepat jarak tempuh perjalanan.

Sektor pariwisata masuk dalam 5 prioritas pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek, sehingga pada tahun 2017 berhasil mendapat apresiasi tertinggi dalam komitmen mengembangkan potensi pariwisata daerah bersama dengan empat Kabupaten lain di Jawa Timur [6]. Kabupaten Trenggalek juga mendapatkan penghargaan *Entrepreneur Award* 2018 dari Markplus Inc. berkaitan dengan inovasi di bidang pariwisata terutama di bidang *event-event* pariwisata berbasis tradisi lokal. Meski demikian, berdasarkan data kunjungan wisatawan di Kabupaten Trenggalek, dapat dikategorikan kunjungan wisatanya lebih rendah apabila dibandingkan dengan 3 (tiga) Kabupaten lainnya, yang mendapatkan penghargaan terkait pengembangan potensi pariwisata daerah.

Ditinjau dari indikator keberhasilan pariwisata, dapat dikatakan bahwa masih diperlukannya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Trenggalek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakatlah yang memahami potensi yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan.

Namun realita saat ini, partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan sering kurang dan dalam proses pengambilan keputusan selalu terbatas atau kadang-kadang terpinggirkan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek. Tujuannya adalah untuk mengkaji partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek mulai dari tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, hingga pemanfaatan hasil dari pembangunan kepariwisataan. Selain perlunya penelitian mengenai partisipasi, juga perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek, diantaranya yaitu faktor pendidikan formal masyarakat, pendapatan masyarakat, kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan,

dan motivasi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan. Dengan adanya penelitian mengenai partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pariwisata, terutama dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan melalui partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam: pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan [7]. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata sangat penting jika daerah ingin memberikan pengalaman wisata yang memastikan kepuasan pengunjung dan manfaat yang berkelanjutan bagi penduduk daerah tujuan [8].

### 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi, yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program [3] [9]. Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang salah satunya adalah pendapatan [3] [9]. Dengan adanya pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka dapat mendorong seseorang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Kebijakan (*policy*) pemerintah (mencakup sikap koordinatif kepemimpinan lembaga sosial, pendekatan dan motivasi masyarakat serta tingkat kebebasan untuk menyatakan pendapat dan keinginan) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat [3].

Dalam konsep psikologi, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, sangat ditentukan oleh motivasi yang melatarbelakanginya. Motivasi tersebut merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang dirasakan [7].

## 3. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan bagaimana fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain [10]. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif berupaya menjelaskan mengapa suatu fenomena atau gejala sosial terjadi dengan menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain [11]. Penelitian dilaksanakan dengan teknik penelitian survey.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Trenggalek lebih rendah apabila dibandingkan dengan tiga Kabupaten lain di Jawa Timur, yang secara bersamaan mendapat penghargaan dalam komitmen mengembangkan potensi pariwisata daerah. Destinasi wisata di Kabupaten Trenggalek juga tidak termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Sampel yang dipilih yaitu masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek. Sampel yang diambil berjumlah 80 orang.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan pencatatan. Pengujian kuesioner penelitian dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan mempunyai validitas yang tinggi. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,361). Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach alpha* yaitu 0.751 (tingkat reliabilitas tinggi).

Metode analisis data untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi (pendidikan formal, pendapatan, kebijakan pemerintah, dan motivasi masyarakat) menggunakan metode deskriptif. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal, pendapatan, kebijakan pemerintah, dan motivasi masyarakat terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata digunakan analisis regresi linier berganda. Data yang sebelumnya berupa data ordinal ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan Metode Successive Interval (MSI). Pengujian model regresi dilakukan dengan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, normalitas dan linieritas. Kemudian dilakukan uji kesesuaian model regresi dengan uji koefisien determinasi, uji serentak (uji F) dan uji parsial (uji t). Persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

- Y = Partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Pendidikan formal
- X<sub>2</sub> = Pendapatan
- X<sub>3</sub> = Kebijakan pemerintah
- X<sub>4</sub> = Motivasi masyarakat kelompok sadar wisata

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Trenggalek merupakan Kabupaten yang terletak di bagian Selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur, yang memiliki pantai sepanjang 96 km dan pulau-pulau kecil sejumlah 57 [12]. Kabupaten Trenggalek memiliki 70 daya tarik wisata alam, 47 daya tarik wisata buatan, 10 daya tarik wisata kuliner, 10 daya tarik wisata budaya, 8 daya tarik wisata sejarah, dan 3 daya tarik wisata

religi. Berdasarkan jumlah yang ada tersebut, ada beberapa daya tarik wisata yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek dan juga masyarakat di luar Kabupaten Trenggalek. Sebagai contoh, daya tarik wisata alam yaitu Pantai Damas, Pantai Cengkong, Pantai Prigi, Pantai Pasir Putih, Pantai Blado, Pantai Simborance, Pantai Konang, Pantai Pelang, Pantai Kili-Kili, Telaga Sawahan, Goa Lowo, Goa Ngerit, Jembatan Hutan Mangrove Pantai Cengkong, Arung Jeram, Panjat Tebing Gunung Sepikul, Panjat Tebing Gunung Lingga, dan Bukit Tunggangan/Paralayang. Daya tarik wisata budaya yaitu tayuban, kupatan, larung sembonyo, prigi festival, upacara adat ngitung bathi. Daya tarik wisata kuliner adalah kuliner lodo, nasi tiwul, nasi geghog. Hotel yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah sejumlah 10 unit. Penginapan berjumlah 4 unit dan *home stay* berjumlah 24 unit.

Kabupaten Trenggalek memiliki 14 kelompok sadar wisata [13], yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Trenggalek dengan destinasi wisata yang beragam. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat kelompok sadar wisata adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sadar wisata, keterbatasan dana, kurangnya promosi wisata, dan lemahnya koordinasi dengan pemerintah. Meski mengalami banyak kendala, kelompok sadar wisata tetap berupaya untuk memberdayakan masyarakat terutama pengurus kelompok sadar wisata, melalui usaha warung di destinasi wisata, usaha parkir, usaha ojek, usaha *home stay*, dsb.

### 4.2 Hasil dan Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

#### 4.2.1 Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal di Kabupaten Trenggalek tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1,00-1,71	Sangat Rendah (Tidak pernah sekolah/belum tamat SD)	9	11,25
1,72-2,44	Rendah (Tamat SD)	12	15,00
2,45-3,16	Tinggi (Tamat SLTP)	35	43,75
3,17-3,89	Sangat tinggi (Tamat SLTA ke atas)	24	30,00
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek tergolong tinggi yaitu sejumlah 35 responden (43,75%) telah menamatkan pendidikan di jenjang SLTP. Sejumlah 24 responden (30%) telah menamatkan jenjang SLTA ke atas, dengan jumlah responden yang tamat SLTA yaitu 19 orang dan 5 orang tamat perguruan tinggi. Responden yang menamatkan

pendidikan di jenjang SD sejumlah 12 orang (15%) dan yang tidak pernah sekolah atau belum tamat SD sejumlah 9 orang (11,25%). Artinya, sebagian besar masyarakat kelompok sadar wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek telah memenuhi program pemerintah terkait wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Masyarakat kelompok sadar wisata yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA ke atas, hampir seluruhnya dikarenakan keterbatasan biaya. Sama halnya dengan masyarakat kelompok sadar wisata yang tamat SD, tidak tamat SD bahkan yang tidak pernah sekolah. Hampir seluruhnya mengalami kendala keuangan sehingga tidak dapat sekolah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat kelompok sadar wisata yang menamatkan pendidikan di tingkat SLTA dan perguruan tinggi juga cukup banyak, sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.

#### 4.2.2 Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini diukur dari total pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan dalam satu bulan. Distribusi responden berdasarkan pendapatan di Kabupaten Trenggalek tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendapatan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1,00-160	Sangat Rendah (<Rp.1.600.000)	48	60,00
1,61-2,21	Rendah (Rp. 1.600.000 s/d Rp. 2.800.000)	23	28,75
2,22-2,82	Tinggi (Rp. 2.800.001 s/d Rp. 4.000.000)	0	0,00
2,83-3,43	Sangat Tinggi (>Rp. 4.000.000)	9	11,25
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2, sejumlah 60% (48 responden) masyarakat kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek memiliki pendapatan dengan kategori yang sangat rendah atau <Rp. 1.600.000/bulan. Sejumlah 23 responden (28,75%) berpendapatan antara Rp.1.600.000 hingga Rp. 2. 800.000/bulan. Sejumlah 11,25% atau 9 responden memiliki pendapatan >Rp. 4.000.000/bulan. Rata-rata mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani atau berkebun, sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat diterima setiap bulannya karena dihitung setiap Musim Tanam (MT) yaitu setiap 4 bulan sekali. Penghasilan yang didapatkan dalam satu kali musim tanam apabila dibagi dalam 4 bulan tersebut, kurang lebih hasil yang diterima di setiap bulannya adalah kurang dari Rp. 1.600.000. Sebaliknya, masyarakat kelompok sadar wisata yang berpendapatan >Rp. 4.000.000/bulan, pekerjaan utamanya adalah sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pekerjaan sampingannya sebagai pedagang, petani, dsb.

#### 4.2.3 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong terlaksananya pembangunan kepariwisataan. Distribusi kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
7,00-12,36	Sangat Kurang Memadai	7	8,75
12,37-17,74	Kurang Memadai	58	72,50
17,75-23,11	Memadai	12	15,00
23,12-28,49	Sangat Memadai	3	3,75
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3, sejumlah 58 responden atau 72,50% masyarakat kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan tergolong kurang memadai. Sebaliknya, sejumlah 12 responden (15%) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan tergolong memadai. Sejumlah 7 responden atau 8,75% menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan tergolong sangat kurang memadai dan 3 responden (3,75%) menyatakan sangat memadai.

Terkait kebijakan pemerintah dalam merintis atau mengembangkan daya tarik wisata, pemerintah telah berupaya untuk mendukung masyarakat kelompok sadar wisata, salah satu caranya adalah dengan memberikan masukan mengenai inovasi yang dapat dilaksanakan di desa terkait pembangunan kepariwisataan. Namun, sebagian besar kelompok sadar wisata menyatakan bahwa inovasi yang diberikan pemerintah ini masih dalam tahap perencanaan, karena terkendala dana. Terkait pengembangan atau peningkatan sarana transportasi menuju destinasi, sebagian besar kelompok sadar wisata menyatakan bahwa belum tersedianya sarana transportasi darat, seperti bus, angkutan umum, dan kereta api yang menuju destinasi wisata. Bus dan angkutan umum hanya tersedia sampai pada jalan raya, sedangkan jarak antara jalan raya hingga lokasi destinasi cukup jauh. Sama halnya dengan sarana transportasi laut dan udara. Sarana transportasi laut terdekat berada di Surabaya, sedangkan sarana transportasi udara terdekat berada di Malang. Terkait kebijakan pembangunan infrastruktur jalan menuju destinasi wisata ini, sebagian besar kelompok sadar wisata menyatakan bahwa awalnya sudah ada jalan menuju destinasi wisata dan sudah mengalami peningkatan. Sebagian besar dana untuk perbaikan jalan didapatkan dari iuran masyarakat kelompok sadar wisata. Hanya beberapa kelompok sadar wisata yang menyatakan bahwa pemerintah sudah berupaya untuk melakukan pembangunan atau perbaikan jalan yang dananya dialokasikan dari dana desa. Sebagian besar kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa sudah ada jaringan listrik dan lampu penerangan serta jaringan air bersih di destinasi

pariwisata. Namun, fasilitas tersebut tidak disediakan oleh pemerintah, melainkan disediakan secara mandiri oleh kelompok sadar wisata. Pemerintah mengupayakan adanya penanda arah untuk menjelaskan lokasi destinasi, namun hanya dipasang di jalan raya. Kelompok sadar wisata secara mandiri juga memasang tambahan penanda arah di beberapa tempat strategis seperti di setiap tikungan hingga menuju destinasi wisata. Terkait penyediaan rambu keselamatan, sebagian besar kelompok sadar wisata belum menerima fasilitas tersebut dari pemerintah. Meski demikian, kelompok sadar wisata berinisiatif memberikan papan peringatan pada beberapa titik lokasi yang rawan. Kebijakan yang sudah dirasakan langsung oleh kelompok sadar wisata adalah terkait promosi wisata daerah. Promosi yang dilakukan adalah melalui media sosial (facebook dan instagram) dan keikutsertaan dalam pameran-pameran di tingkat Provinsi hingga tingkat Nasional.

#### 4.2.4 Motivasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata

Motivasi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan dalam penelitian ini diukur dengan dorongan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (motivasi ekonomi), kebutuhan kejiwaan (motivasi psikologis), dan kebutuhan sosial atau bermasyarakat (motivasi sosiologis). Distribusi motivasi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi motivasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
8,00-13,42	Sangat Rendah	7	8,75
13,43-18,85	Rendah	16	20,00
18,86-24,28	Tinggi	31	38,75
24,29-29,71	Sangat Tinggi	26	32,50
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa motivasi masyarakat kelompok sadar wisata di Kabupaten Trenggalek untuk ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan adalah tinggi, sebanyak 38,75%. Masyarakat kelompok sadar wisata yang memiliki motivasi sangat tinggi sejumlah 32,50%. Masyarakat kelompok sadar wisata yang memiliki motivasi rendah sejumlah 20% dan 8,75% untuk yang memiliki motivasi sangat rendah.

Masyarakat kelompok sadar wisata ikut serta dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan untuk dapat memenuhi lebih dari 9 kebutuhan pokok pangan yang terdiri dari nasi, ikan, sayur, gula, minyak, daging, telur, susu, dan garam. Masyarakat kelompok sadar wisata berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan juga termotivasi untuk meningkatkan pendapatan dan tabungan. Motivasi sosial masyarakat kelompok sadar wisata untuk berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan bukan untuk memiliki nama baik di masyarakat, rasa dihargai di masyarakat, dan hubungan yang baik di masyarakat. Selama ini masyarakat kelompok sadar wisata dalam hidup bermasyarakat, secara langsung maupun tidak langsung

sudah membangun hubungan yang baik dan ada rasa saling menghargai dan menghormati antar satu dengan lainnya. Masyarakat kelompok sadar wisata secara psikologis termotivasi ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan untuk dapat memiliki banyak teman, menyelesaikan permasalahan dan menghadapi tantangan pembangunan kepariwisataan secara bersama-sama.

### 4.3 Hasil dan Pembahasan Mengenai Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata dalam Pembangunan Kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek

#### 4.3.1 Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan dalam penelitian ini adalah partisipasi langsung seseorang di dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program-program pembangunan kepariwisataan di wilayah setempat. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
28,00-48,97	Sangat Rendah	7	8,75
48,98-69,96	Rendah	21	26,25
69,98-90,94	Tinggi	25	31,25
90,95-111,93	Sangat Tinggi	27	33,75
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong sangat tinggi, yaitu sejumlah 27 responden atau 33,75%. Sejumlah 25 responden atau 31,25% menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong tinggi. Sejumlah 21 responden (26,25%) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong rendah dan 7 responden (8,75%) menyatakan partisipasi sangat rendah.

Terkait penciptaan paket wisata dan peningkatan inovasi daya tarik wisata, sebagian besar kelompok sadar wisata menyatakan bahwa partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata hanya sampai pengambilan keputusan dan perencanaan. Hal itu dikarenakan belum memadainya fasilitas, sarana, dan prasarana di destinasi wisata yang seharusnya mendukung dalam penciptaan paket wisata dan untuk mendukung peningkatan inovasi daya tarik wisata. Terkait dengan peningkatan kualitas jasa pemandu wisata, masyarakat kelompok sadar wisata mengambil keputusan dan merencanakan untuk melakukan pelatihan jasa pemandu wisata di masing-masing kelompok sadar wisata. Masyarakat kelompok sadar wisata merencanakan dan menentukan jumlah rambu dan fasilitas keamanan dan keselamatan yang perlu disediakan, lokasi strategis

pemasangan rambu, serta upaya yang harus dilakukan untuk menyediakan rambu tersebut. Masyarakat kelompok sadar wisata menentukan kalimat yang akan digunakan, merencanakan jumlah dan menentukan lokasi strategis untuk penempatan rambu dan fasilitas kebersihan serta penanda arah menuju destinasi. Selain itu, masyarakat kelompok sadar wisata juga terlibat dalam menentukan sumber listrik, lampu, dan air bersih. Masyarakat kelompok sadar wisata juga melakukan perencanaan terkait pengembangan sarana usaha pariwisata dan merencanakan upaya-upaya pelestarian sekitar destinasi.

#### 4.3.2 Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan adalah partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan penyiapan infrastruktur terkait program pembangunan kepariwisataan. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
14,00-24,55	Sangat Rendah	7	8,75
24,56-35,12	Rendah	20	25,00
35,13-45,68	Tinggi	25	31,25
45,69-56,24	Sangat Tinggi	28	35,00
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong sangat tinggi, yaitu sejumlah 28 responden atau 35,00%. Sejumlah 25 responden atau 31,25% menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong tinggi. Sejumlah 20 responden (25,00%) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong rendah dan 7 responden (8,75%) menyatakan partisipasi sangat rendah.

Terkait peningkatan inovasi daya tarik wisata, dalam pelaksanaannya, tidak semua inovasi dapat dilaksanakan karena terkendala pendanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kualitas jasa pemandu wisata, masyarakat kelompok sadar wisata yang telah memiliki sertifikasi sebagai *tour guide* dijadikan narasumber dan memberikan pelatihan untuk pengurus lain dalam kelompok sadar wisata tersebut. Masyarakat kelompok sadar wisata terlibat dalam pembuatan rambu dan fasilitas keamanan dan keselamatan sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok sadar wisata. Masyarakat kelompok sadar wisata memasang rambu dan fasilitas kebersihan serta penanda arah di lokasi strategis sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Masyarakat kelompok sadar wisata juga terlibat dalam pemasangan jaringan listrik, lampu penerangan, dan jaringan air bersih sesuai dengan perencanaan. Selain itu, masyarakat kelompok sadar wisata terlibat dalam upaya pengembangan sarana usaha pariwisata, yaitu dengan menyediakan lahan untuk didirikan usaha warung dan

parkir kendaraan wisatawan. Masyarakat kelompok sadar wisata juga terlibat dalam upaya pelestarian sekitar destinasi, yaitu dengan melaksanakan giat bersih atau kerja bakti membersihkan sampah, membasmi gulma, atau kegiatan lain yang mendukung upaya pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon di sekitar destinasi.

#### 4.3.3 Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi terkait dengan program pembangunan kepariwisataan. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek tersaji dalam Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
14,00-23,54	Sangat Rendah	6	7,50
23,55-33,09	Rendah	11	13,75
33,10-42,64	Tinggi	26	32,50
42,65-52,19	Sangat Tinggi	37	46,25
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong sangat tinggi, yaitu sejumlah 37 responden atau 46,25%. Sejumlah 26 responden atau 32,50% menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong tinggi. Sejumlah 11 responden (13,75%) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong rendah dan 6 responden (7,50%) menyatakan partisipasi sangat rendah.

Masyarakat berpartisipasi dalam monitoring dan evaluasi terkait kegiatan peningkatan kualitas jasa pemandu wisata dengan melakukan pemantauan kualitas pengetahuan dan keterampilan sebagai pemandu wisata dari masing-masing pengurus kelompok sadar wisata. Masyarakat kelompok sadar wisata juga terlibat dalam pemantauan kuantitas dan kualitas rambu dan fasilitas keamanan dan keselamatan, rambu dan fasilitas kebersihan, penanda arah menuju destinasi, jaringan listrik, lampu, serta jaringan air. Masyarakat kelompok sadar wisata juga berpartisipasi dalam monitoring dan evaluasi yang ditujukan untuk melestarikan sumber daya kepariwisataan dan lingkungan. Masyarakat kelompok sadar wisata juga melakukan monitoring dan evaluasi, khususnya terkait harga jual yang ditetapkan oleh pemilik warung. Apabila kelompok sadar wisata mengetahui penjual menetapkan harga lebih tinggi dari penjual lain, maka kelompok sadar wisata akan memberikan teguran bahkan sanksi. Sebagian besar masyarakat kelompok sadar wisata menyatakan bahwa kegiatan monitoring dilakukan hampir setiap hari dengan melakukan pemantauan di lokasi destinasi, sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan sekali setiap bulannya bersamaan dengan agenda pertemuan bulanan.

#### 4.3.4 Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan adalah partisipasi masyarakat dalam memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun *soft skill* dari adanya pembangunan kepariwisataan. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan kepariwisataan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
4,00-6,83	Sangat Rendah	8	10,00
6,84-9,67	Rendah	14	17,50
9,68-12,51	Tinggi	50	62,50
12,52-15,35	Sangat Tinggi	8	10,00
Jumlah		80	100

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong tinggi, yaitu sejumlah 50 responden atau 62,50%. Sejumlah 14 responden atau 17,50% menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong rendah. Sejumlah 8 responden (10%) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan kepariwisataan tergolong sangat rendah dan 8 responden (10%) menyatakan partisipasi sangat tinggi.

Meski dalam pemanfaatan hasil tergolong tinggi, namun pemanfaatan hasil yang tinggi tersebut adalah dari pengetahuan dan keterampilan setelah berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan. Apabila dilihat dari tambahan pendapatan, sebagian besar masyarakat kelompok sadar wisata tidak selalu mendapatkan tambahan pendapatan. Umumnya, hasil yang diperoleh kelompok sadar wisata belum digunakan untuk kesejahteraan pengurus, melainkan masih digunakan untuk pengembangan destinasi wisata. Meski demikian masyarakat kelompok sadar wisata tidak menolak dan tetap berpartisipasi meski kegiatan pembangunan kepariwisataan menuntut pengorbanan masyarakat tanpa imbalan yang layak.

#### 4.4 Hasil dan Pembahasan Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi (Pendidikan Formal, Pendapatan, Kebijakan Pemerintah, dan Motivasi Masyarakat) terhadap Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata dalam Pembangunan Kepariwisataan

Berikut merupakan persamaan regresi partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek:

$$Y = 57,752 + 23,934 X_1 + 15,329 X_2 - 0,272 X_3 + 1,197 X_4$$

Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 65%, sedangkan sisanya (35%) diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti umur, lamanya menetap, kepemimpinan lokal, dan modal sosial.

Berdasarkan uji serentak menunjukkan bahwa variabel independen (pendidikan formal, pendapatan, kebijakan pemerintah, dan motivasi masyarakat) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan.

Berdasarkan uji parsial (uji t) terhadap variabel y (partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata) didapatkan hasil yang tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji parsial terhadap variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		
	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	57,752	3,418	,001
X1 (Pendidikan Formal)	23,934	4,274	,000*
X2 (Pendapatan)	15,329	3,145	,502
X3 (Kebijakan Pemerintah)	-,272	-,258	,797
X4 (Motivasi Masyarakat)	1,197	1,685	,096**

a. *Dependent Variable: Y (Partisipasi Masyarakat)*

Keterangan:

\* = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%

\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%

Berdasarkan Tabel 9, pendidikan formal (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan formal bernilai positif sebesar 23,934; yang berarti apabila semakin tinggi pendidikan formal masyarakat maka akan semakin tinggi pula partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Hasil penelitian sesuai dengan teori Sunaryo (2013); Mikkelsen (1999) dalam Rohmad (2016); Sastroptero (1988) dalam Rohmad (2016); dan Park *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi. Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program.

Pendapatan (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Sunaryo (2013); Mikkelsen (1999) dalam Rohmad (2016); Sastroptero (1988) dalam Rohmad (2016); Angell dalam Rohmad (2016); dan Park *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Dengan adanya pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka dapat mendorong seseorang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Alasannya, sebagian besar masyarakat kelompok sadar wisata berpendapatan sangat rendah. Meski demikian partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan sangat tinggi. Sangat rendahnya pendapatan masyarakat justru menumbuhkan

motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan. Dengan berpartisipasi, ada harapan untuk memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Kebijakan pemerintah (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013), yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa masih sedikit implementasi atau pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan. Jaringan listrik, penerangan, dan air bersih disediakan dan difasilitasi secara mandiri oleh kelompok sadar wisata. Rambu keselamatan di sekitar destinasi juga disediakan dan difasilitasi oleh kelompok sadar wisata. Implementasi kebijakan yang sudah dapat dirasakan oleh masyarakat kelompok sadar wisata adalah terkait dengan promosi pariwisata daerah. Meski demikian, partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan tergolong tinggi.

Motivasi masyarakat (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dengan tingkat kepercayaan 90%. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slamet (1985) dalam Mardikanto (2010) yang menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, sangat ditentukan oleh motivasi yang melatarbelakanginya. Kondisi di lapang menunjukkan bahwa motivasi masyarakat kelompok sadar wisata untuk terlibat dalam pembangunan kepariwisataan adalah tinggi. Masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan, tempat tinggal permanen, peningkatan pendapatan, dan tambahan tabungan. Meskipun secara ekonomi, motivasi berpartisipasi masyarakat kelompok sadar wisata tergolong tinggi, namun secara sosial masyarakat kelompok sadar wisata berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan bukan untuk memiliki nama baik, rasa dihargai, dan hubungan yang baik di masyarakat. Selama ini masyarakat kelompok sadar wisata dalam hidup bermasyarakat, secara langsung maupun tidak langsung sudah membangun hubungan yang baik dan ada rasa saling menghargai dan menghormati antar satu dengan lainnya. Masyarakat kelompok sadar wisata secara psikologis juga termotivasi ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan agar dapat memiliki banyak teman untuk bertukar pendapat dalam upaya memajukan pariwisata daerah, menyelesaikan permasalahan dan menghadapi tantangan pembangunan kepariwisataan bersama-sama.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan berikut ini:

1. Partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek, yaitu: (a) dalam pengambilan keputusan dan perencanaan adalah sangat tinggi, (b) dalam pelaksanaan kegiatan adalah sangat tinggi, (c) dalam

monitoring dan evaluasi adalah sangat tinggi, (d) dalam pemanfaatan hasil adalah tinggi.

2. Pendidikan formal dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek, sedangkan pendapatan dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek.

### 5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat kelompok sadar wisata, sebaiknya diperkuat motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan, baik terkait motivasi ekonomi, sosial, dan psikologis. Dengan berkembangnya kepariwisataan di masing-masing destinasi, diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis. Adanya motivasi-motivasi tersebut akan semakin meningkatkan partisipasi masyarakat kelompok sadar wisata dalam pembangunan kepariwisataan.
2. Perlu adanya pendampingan dari pemerintah untuk kelompok sadar wisata. Pendampingan yang dimaksud adalah dalam hal pemasaran, industri, destinasi, dan kelembagaan. Dalam pemasaran, pemerintah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan untuk membuat atau mengembangkan industri pariwisata, seperti pembuatan souvenir, pengolahan makanan dan minuman khas. Dalam destinasi, pemerintah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan serta fasilitas. Dalam kelembagaan, pemerintah dapat merangkul masyarakat kelompok sadar wisata sehingga terjalin kerjasama.
3. Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti lain adalah: (1) Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, sebaiknya peneliti lain menambahkan variabel yang lebih bervariasi seperti variabel sikap masyarakat, lamanya menetap, dinamika kelompok, dan sebagainya; (2) Terkait dengan metode analisis, sebaiknya menggunakan analisis jalur atau structural equation modeling, sehingga dapat menghasilkan model yang dapat diaplikasikan untuk pemberdayaan masyarakat kelompok sadar wisata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Dr. Ir. Eny Lestari, M.Si., kepada Pembimbing I yaitu Dr. Sapja Anantanyu, SP., M.Si. dan Pembimbing II yaitu Dr. Mulyanto, M.Pd. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, seluruh responden, serta berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Jakarta, 2009.
- [2] Rizkianto, Neno dan Topowijono, "Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (studi pada desa wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, vol. 58, no. 2, pp. 20-26, Mei. 2018.
- [3] Sunaryo, Bambang, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2019, Februari 01). *Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia Desember 2018 mencapai 1,41 juta kunjungan*. Available: <https://www.bps.go.id>.
- [5] Kemenpar, "Laporan akuntabilitas kinerja kementerian pariwisata tahun 2018. Jakarta. 2018
- [6] Humas Setda Trenggalek. (2017, November 20). *Kabupaten Trenggalek Raih Penghargaan Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata*. Available: <https://humassetda.trenggalekkab.go.id>.
- [7] Mardikanto, Totok, *Komunikasi Pembangunan-Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press, 2010.
- [8] Tosun, Cevat, "Limits to community participation in the tourism development process in developing countries," *Tourism Management* 21, pp. 613-633, 2000.
- [9] Rohmad, Zaini, *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- [10] Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- [11] Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009.
- [12] Badan Pusat Statistika Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek dalam Angka 2018*. Trenggalek, 2019.
- [13] Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek, *Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Tahun 2018 Dalam Angka*. Trenggalek, 2019.